

CAMPUR KODE DALAM *VLOG* *YOUTUBE* JEROME POLIN BERSAMA HARUKA

Sari

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
sari.2410116220003.ps.pbsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode serta faktor yang mempengaruhinya dalam tuturan Jerome Polin dan Haruka Nakagawa pada vlog “MUKBANG PIZZA SULTAN VIRAL!! TOPPING SEGUNUNG, JUALAN DI PERUMAHAN!?” di kanal YouTube Nihongo Mantappu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi berupa penyimakan video, transkripsi tuturan, dan pengelompokan data berdasarkan jenis campur kode. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan situasi tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh temuan berupa campur kode ke luar (outer code mixing) yang muncul pada tuturan penutur. Faktor pemicunya meliputi suasana komunikasi yang santai serta latar belakang multilingual kedua penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Jepang secara bergantian dalam interaksi informal atau santai.

Kata kunci: campur kode, vlog, youtube.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bahasa secara umum merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk bersosialisasi, menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Iftitah, Hambali, dan Karumpa (2022:103) yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pikiran, dan emosi kepada orang lain. Namun, dalam praktik komunikasi, penggunaan bahasa tidak selalu berlangsung dalam satu bentuk bahasa saja. Dalam perkembangan penggunaan bahasa, seseorang tidak hanya menguasai satu Bahasa saja. Banyak masyarakat yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Menurut Chaer (2004:84), kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa dalam

berinteraksi. Fenomena bilingualisme ini umum terjadi di Indonesia karena masyarakatnya hidup dalam lingkungan multibahasa, seperti bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing.

Salah satu fenomena kebahasaan yang muncul akibat kedwibahasaan adalah campur kode. Campur kode terjadi ketika seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan dalam suatu tuturan. Suwito (1983:76) menjelaskan bahwa campur kode merupakan peristiwa percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tindak tutur tanpa adanya perubahan situasi. Artinya kondisi tersebut sering terjadi ketika penutur beralih atau mencampurkan unsur bahasa yang dikuasainya dan biasanya terjadi karena menyesuaikan diri dengan lawan bicara, situasi, atau konteks pembicaraan tertentu.

Pada era milenial aplikasi *YouTube* memiliki peran yang cukup menarik perhatian generasi muda. Aplikasi *YouTube* dapat digunakan menarik perhatian pemirsa agar tertarik untuk menonton. Dalam penelitian ini, peneliti sengaja mengambil tema yang sedang ramai di aplikasi *YouTube*, yaitu *podcast*. Hal ini didukung pandangan Nirmala, Febriyanti, dan Evi (2020:98) *YouTube* menjadi pilihan yang digemari serta tak asing lagi bagi masyarakat Indonesia *YouTube* berada pada peringkat ketiga setelah *Google* dan *TribunNews*. Selain itu, *YouTube* adalah media sosial yang berisi kumpulan video (audio visual) masyarakat dapat mendengar serta melihat di dalam waktu yang sama, sehingga akan lebih mudah dalam menerima pesan yang disampaikan.

Penelitian mengenai campur kode pada platform *YouTube* menjadi penting karena saat ini *YouTube* telah menjadi salah satu media yang paling diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Beragam jenis konten, termasuk *podcast*, sering kali menempati posisi teratas dalam daftar tontonan populer dan menjadi topik perbincangan di dunia maya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *YouTube* bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga ruang interaksi linguistik yang merefleksikan cara penuturnya berkomunikasi. Melalui penelitian tentang campur kode

di YouTube, penonton dapat memahami bahwa di balik percakapan ringan dalam sebuah podcast, terdapat fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Selain menyajikan informasi dan hiburan, YouTube juga dapat menjadi media pembelajaran bahasa yang memperlihatkan bagaimana pengguna bahasa memadukan beberapa kode atau bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Salah satu fenomena campur kode yang menarik peneliti temukan dalam video vlog Jerome Polin berjudul “MUKBANG PIZZA SULTAN VIRAL!! TOPPING SEGUNUNG, JUALAN DI PERUMAHAN!? | JEROME HARUKA VLOG.” Dalam video tersebut, Jerome Polin dan Haruka Nakagawa berinteraksi secara santai menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa *Indonesia*, bahasa *Inggris*, dan bahasa *Jepang*. Perpaduan tiga bahasa dalam satu konteks percakapan mencerminkan kemampuan bilingual dan multilingual kedua penutur serta memperlihatkan fleksibilitas bahasa dalam situasi hiburan digital. Jerome Polin adalah seorang YouTuber, selebritas internet, dan pengusaha asal Indonesia yang lahir pada 2 Mei 1998. Ia dikenal luas melalui kanal YouTube *Nihongo Mantappu*, yang menampilkan kehidupan sehari-harinya sebagai mahasiswa Indonesia di Jepang serta berbagai konten edukatif dan hiburan. Selain aktif di dunia digital, Jerome juga merupakan co-founder *Mantappu Corp* dan pemilik brand minuman *Menantea*. Haruka Nakagawa, di sisi lain, adalah seorang idola asal Jepang yang lahir pada 10 Februari 1992. Ia dikenal sebagai mantan anggota grup idola *AKB48* dan *JKT48*, sebelum akhirnya menetap di Indonesia dan berkarier sebagai aktris, presenter, serta bintang iklan. Latar belakang budaya yang berbeda antara Jerome dan Haruka menjadikan interaksi keduanya menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik, khususnya terkait fenomena campur kode. Dalam vlog tersebut, penggunaan tiga bahasa secara bergantian tidak hanya berfungsi untuk memperlancar komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, kedekatan budaya, dan gaya komunikasi modern. Fenomena ini menunjukkan bagaimana generasi muda di era global memanfaatkan bahasa sebagai sarana ekspresi diri dan jembatan antarbudaya.

Penelitian campur kode sudah banyak dilakukan, salah satu yang terbaru yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fidela, Asfar, dan Syahrani (2024). Penelitian tersebut berfokus pada campur kode dalam podcast *Bicara Cinta* yang menampilkan percakapan antara *Cinta Laura* dan *Maudy Ayunda*. Penelitian tersebut menemukan 36 data tuturan campur kode yang terdiri dari empat bentuk, yaitu *intra-sentential code mixing*, *inter-sentential code mixing*, *tag-switching*, dan *intra-word code mixing*. Para penulis menyimpulkan bahwa campur kode muncul sebagai bagian dari kemampuan *bilingual* kedua tokoh, latar pendidikan

internasional, serta kebutuhan untuk menyampaikan ide secara lebih ekspresif. Campur kode di podcast tersebut juga dipandang sebagai sarana yang menciptakan kedekatan, membangun keintiman, sekaligus merefleksikan identitas budaya dan pengalaman pribadi penutur.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini memiliki kebaruan baik pada aspek konteks, medium, maupun fenomena kebahasaan yang dikaji. Objek penelitian ini adalah vlog mukbang di kanal YouTube *Nihongo Mantappu* yang menampilkan interaksi lintas budaya antara Jerome Polin dan Haruka Nakagawa. Tidak seperti podcast yang cenderung terstruktur dan berlangsung dalam situasi duduk diskusi, vlog menghadirkan komunikasi yang lebih spontan, situasional, dan multimodal, sehingga menghasilkan variasi campur kode yang lebih dinamis. Kebaruan paling menarik dalam penelitian ini terletak pada fenomena penggunaan tiga bahasa sekaligus bahasa *Indonesia*, bahasa *Inggris*, dan bahasa *Jepang*. Fenomena ini belum banyak dijadikan objek penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks vlog hiburan yang menampilkan interaksi antara penutur asli Jepang dan penutur Indonesia dengan kemampuan multibahasa. Kehadiran tiga bahasa tersebut menciptakan pola campur kode yang lebih kompleks karena setiap bahasa memiliki fungsi sosial yang berbeda, seperti humor, kedekatan budaya, strategi klarifikasi, hingga pembentukan citra diri di hadapan penonton. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai dinamika campur kode lintas budaya dalam media digital yang bersifat santai, visual, dan interaktif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana campur kode bekerja dalam konteks komunikasi modern yang tidak lagi bergantung pada dua bahasa saja, melainkan pada penggunaan multibahasa yang fleksibel dan situasional.

Melalui pengamatan terhadap percakapan antara Jerome Polin dan Haruka Nakagawa dalam vlog tersebut, tampak bahwa penggunaan tiga bahasa bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Pergantian dan pencampuran bahasa muncul dengan alasan tertentu, baik karena kebiasaan, spontanitas, maupun kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Dalam beberapa bagian, Jerome lebih banyak menggunakan bahasa *Indonesia* sebagai bahasa utama, sementara Haruka sesekali menyisipkan kata atau frasa dalam bahasa *Jepang* untuk memperkuat ekspresi atau nuansa budaya asalnya. Tidak jarang pula, keduanya beralih ke bahasa *Inggris* untuk menjembatani makna yang sulit diterjemahkan secara langsung. Fenomena ini menarik untuk ditelusuri lebih dalam karena memperlihatkan bagaimana strategi komunikasi antarbudaya diwujudkan melalui praktik

kebahasaan yang cair dan dinamis. Setiap bentuk campur kode yang muncul memuat fungsi sosial tertentu seperti memperjelas makna, mencairkan suasana, atau menunjukkan kedekatan emosional antara penutur. Dengan menganalisis pola-pola tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana bentuk-bentuk campur kode muncul serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam konteks komunikasi digital yang bersifat lintas budaya. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai cara generasi muda memanfaatkan bahasa sebagai sarana ekspresi dan identitas diri di ruang publik digital. Dalam hal ini, vlog Jerome Haruka bukan hanya sekadar tayangan hiburan, tetapi juga cerminan bagaimana dua individu dari latar budaya berbeda dapat membangun interaksi harmonis melalui fleksibilitas berbahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik modern sekaligus memberikan wawasan praktis bagi masyarakat tentang pentingnya kesadaran berbahasa dalam lingkungan multikultural dan multibahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena campur kode secara alami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih menekankan deskripsi holistik suatu situasi, sebagaimana dijelaskan oleh Fadli (2021:50). Penelitian dilaksanakan pada Oktober–November 2025 dengan sumber data berupa vlog YouTube Nihongo Mantappu berjudul “MUKBANG PIZZA SULTAN VIRAL!! TOPPING SEGUNUNG, JUALAN DI PERUMAHAN!?” yang diunggah pada 20 Juli 2025. Subjek penelitian mencakup seluruh tuturan Jerome Polin dan Haruka Nakagawa yang memperlihatkan campur kode bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menonton video, menandai tuturan relevan, mentranskrip seluruh isi percakapan, dan mengelompokkannya ke dalam tabel klasifikasi. Teknik ini sesuai dengan penjelasan Saleh (2017:68) mengenai dokumentasi sebagai penggunaan dokumen atau arsip audiovisual sebagai sumber data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan dan interpretasi, dibantu lembar observasi dan tabel klasifikasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pemahaman makna suatu konteks secara alami sebagaimana dijelaskan Farida Nugraha (2014:50). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan bentuk campur kode baik inner, outer, maupun hybrid serta faktor penyebabnya, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Bentuk Campur Kode

No.	Data	Keterangan Waktu	Bentuk
1.	Jerome: “ <i>Minasan konnijiwa!!!</i> ”	00.24	<i>Outer code mixing</i>
2.	Haruka: “ <i>Kita gapake mic?</i> ”	00.27	<i>Outer code mixing</i>
3.	Jerome: “ <i>Oke guys, jadi hari ini aku sama Haruka</i> ”	00.37	<i>Outer code mixing</i>
4.	Haruka: “ <i>lyaa jadi mau ngedate.</i> ”	00.46	<i>Outer code mixing</i>
5.	Jerome: “ <i>Jadi kayak hidden gem gitu loh.</i> ”	01.37	<i>Outer code mixing</i>
6.	Jerome: “ <i>Okee let’s go!!</i> ”	01.56	<i>Outer code mixing</i>
7.	Jerome: “ <i>Ohh ini kayak vibes kondangan gitu.</i> ”	03.41	<i>Outer code mixing</i>
8.	Jerome: “ <i>Hah take away only?</i> ”	3.58	<i>Outer code mixing</i>
9.	Jerome: “ <i>Jadi di sini pesennya lewat online gitu ya?</i> ”	04.13	<i>Outer code mixing</i>
10.	Jerome: “ <i>Ownernya rumahnya di sini?</i> ”	04.18	<i>Outer code mixing</i>
11.	Jerome: “ <i>Oke, thank you ya, Haruka.</i> ”	04.36	<i>Outer code mixing</i>
12.	Jerome: “ <i>Ohh ini signaturenya yang viral ini.</i> ”	04.39	<i>Outer code mixing</i>
13.	Jerome: “ <i>Ada large, ada medium.</i> ”	04.41	<i>Outer code mixing</i>
15.	Haruka: “ <i>Cheese bomb!!!</i> ”	05.14	<i>Outer code mixing</i>
16.	Haruka: “ <i>Bakudan.</i> ” (jepang)	05.20	<i>Outer code mixing</i>
17.	Haruka: “ <i>lyaa, truffle tuh yang mana?</i> ”	05.41	<i>Outer code mixing</i>
18.	Haruka: “ <i>Ini sponsor yah?</i> ”	05.49	<i>Outer code mixing</i>
19.	Jerome: “ <i>Ehh liat deh crustnya.</i> ”	08.23	<i>Outer code mixing</i>

20.	Haruka: “Ohh ini ada madu, <i>I like it.</i> ”	08.27	<i>Outer code mixing</i>
21.	Haruka: “Kayak <i>cheese cake.</i> ”	08.35	<i>Outer code mixing</i>
22.	Jerome: “ <i>Blue cheese</i> ya,”	08.50	<i>Outer code mixing</i>
23.	Haruka: “Ini gak <i>thumbnail!</i> ?”	09.12	<i>Outer code mixing</i>
24.	Jerome: “Ohh berarti buat <i>delivery</i> ya berarti.”	09.46	<i>Outer code mixing</i>
25.	Jerome: “Coba kita <i>Chat-GPT</i> dulu kali ya.”	09.54	<i>Outer code mixing</i>
26.	Jerome: “Kita tu harus selalu <i>riset</i> ya.”	10.05	<i>Outer code mixing</i>
27.	Jerome: “Ohhh, fungsi utama <i>pizza saver</i> adalah agar kotak <i>pizza</i> tidak menempel pada permukaan atas <i>pizza.</i> ”	10.21	<i>Outer code mixing</i>
28.	Jerome dan Haruka: “ <i>Itadakimasu!!!!</i> ”	10.58	<i>Outer code mixing</i>
29.	Jerome: “Gak terlalu tebal tapi <i>chewy</i> , jadinya gak gampang kenyang.”	11.35	<i>Outer code mixing</i>
30.	Haruka: “Menurutku worth it sih, karena <i>papperoninya</i> banyak banget.”	11.51	<i>Outer code mixing</i>
31.	Jerome: “Aku jujur gak terlalu suka <i>western.</i> Kamu suka?”	13.05	<i>Outer code mixing</i>
32.	Haruka: “Wahh ada <i>mushroomnya.</i> ”	13.51	<i>Outer code mixing</i>
33.	Haruka: “Dua-duanya enak banget, tapi ini kayak <i>creamy</i> gitu.”	14.08	<i>Outer code mixing</i>
34.	Jerome: “Kayak <i>onigiri</i> gitu ya.”	14.16	<i>Outer code mixing</i>
35.	Jerome: “Kata aku ini <i>the best</i> sih.”	14.34	<i>Outer code mixing</i>
36.	Haruka: “Kayak ada <i>cream sause.</i> ”	14.54	<i>Outer code mixing</i>
37.	Jerome: “Kalau ke Jepang, ke <i>Family mart</i> udah pasti <i>onigiri</i> sama <i>Famichiki.</i> ”		<i>Outer code mixing</i>
38.	Jerome: “Enak banget, ini <i>cheese lover</i> pasti suka.”	17.46	<i>Outer code mixing</i>

39.	Jerome: “Madu atau <i>maple?</i> ”	17.56	<i>Outer code mixing</i>
40.	Haruka: “Kita gak bikin <i>games</i> harini?”	19.26	<i>Outer code mixing</i>
41.	Jerome: “Tau gak ini <i>funfact!</i> ”	19.28	<i>Outer code mixing</i>
42.	Jerome: “Ohh <i>game onomatope.</i> ”	21.38	<i>Outer code mixing</i>
43.	Jerome: “ <i>Doki-doki desu,</i> deg-degan artinya.”	21.48	<i>Outer code mixing</i>
44.	Haruka: “Lampu kayak nyala mati itu <i>pika-pika.</i> ”	22.12	<i>Outer code mixing</i>
45.	Haruka: “ <i>Shiin</i> gitu ya.”	22.30	<i>Outer code mixing</i>
46.	Jerome: “ <i>Fuwa-fuwa</i> itu kayak bantal.”	22.44	<i>Outer code mixing</i>
47.	Jerome: “Hah gini <i>koku-koku?</i> ”	23.10	<i>Outer code mixing</i>
48.	Haruka: “ <i>Giri-giri</i> itu mau telat tapi gak telat.”	23.28	<i>Outer code mixing</i>
49.	Jerome: “Bunyinya ya para-para gitu?”	24.15	<i>Outer code mixing</i>
50.	Jerome: “Ada juga kayak <i>peko-peko</i> kan, nah itu lapar maksudnya.”	24.25	<i>Outer code mixing</i>
51.	Haruka: “coklat dipatahin nah itu <i>pari-pari.</i> ”	24.42	<i>Outer code mixing</i>
52.	Jerome: “ <i>Kero-kero</i> itu kodok kan? makanya Namanya <i>keroppi iyakan?</i> ”	25.18	<i>Outer code mixing</i>
53.	Haruka: “ <i>Cu cu</i> nah itu kalo tikus.”	26.17	<i>Outer code mixing</i>
54.	Jerome: “Berarti berikutnya harus <i>all you can eat,</i> sampai kenyang.”	28.19	<i>Outer code mixing</i>
55.	Jerome: “ <i>Jaa Matane!!!!</i> ”	28.38	<i>Outer code mixing</i>

Sesuai data di atas, data nomor 1 hingga 55 pada tabel di atas menunjukkan bahwa tuturan oleh Jerome Polin dan Haruka Nakagawa merupakan fenomena campur kode. Bentuk campur kode dalam data nomor 1 hingga 55 ialah *outer code mixing*. Semua

tuturan campur kode mereka hanya berbentuk *outer code mixing*, itu disebabkan beberapa faktor, yaitu latar belakang mereka yang merupakan orang berpendidikan, terutama Jerome yang lama berkuliah di luar negeri yaitu Jepang. Haruka yang juga berlatar belakang penduduk asli Jepang dan merantau ke Indonesia, jadi mereka berdua memiliki kebiasaan bahasa yang sama. Jerome dan Haruka merupakan seorang yang multilingual yang menggunakan lebih dari dua bahasa dalam percakapan, sehingga dalam pembicaraan mereka menyebabkan fenomena campur kode. Namun tidak hanya itu, faktor utama lainnya yang menyebabkan fenomena campur kode dalam video vlog youtube itu juga ialah karena ragam pembicaraan mereka ialah ragam santai, yang dimana mereka sedang melakukan kegiatan makan besar (mukbang). Jadi itulah juga sebabnya mengapa bentuk campur kode mereka hanya berbentuk *outer code mixing*.

Fenomena campur kode pada tuturan Jerome Polin dan Haruka Nakagawa tidak hanya dipengaruhi oleh konteks percakapan yang santai, tetapi juga oleh latar belakang bahasa dan kompetensi linguistik kedua penutur. Sesuai dengan penjelasan Nababan (1993:32), campur kode terjadi ketika penutur mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam satu tindak tutur tanpa adanya tuntutan situasional untuk melakukan percampuran tersebut, keadaan ini umumnya muncul karena kebiasaan atau kenyamanan penutur dalam berbahasa. Pola tersebut terlihat jelas dalam percakapan Jerome dan Haruka yang secara spontan menyisipkan unsur bahasa Jepang maupun Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan ini berkaitan erat dengan faktor pertama, yaitu situasi komunikasi yang bersifat santai. Percakapan dalam konteks vlog kuliner (mukbang) menjadikan ragam bahasa yang dipilih lebih longgar dan tidak formal. Kondisi ini memberi ruang bagi penutur untuk menggunakan bahasa yang paling alami bagi mereka, sehingga pemilihan diksi tidak sepenuhnya dibatasi oleh norma kebahasaan formal. Dalam situasi seperti ini, campur kode sering muncul sebagai bagian dari gaya bertutur yang cair dan ekspresif.

Faktor kedua yang memperkuat terjadinya campur kode adalah latar belakang multilingual para penuturnya. Jerome Polin, yang menempuh pendidikan tinggi di Waseda University Jepang dan sehari-hari menggunakan bahasa Jepang, Inggris, dan Indonesia, telah lama terbiasa berpindah antarbahasa. Kebiasaannya tersebut juga tercermin dalam konten kanal YouTube “Nihongo Mantappu” yang menunjukkan kemahirannya menggunakan lebih dari satu bahasa secara natural. Haruka Nakagawa memiliki profil linguistik serupa. Lahir di Jepang dan memulai karier di AKB48 sebelum pindah ke Indonesia untuk bergabung dengan JKT48, Haruka terbiasa hidup di lingkungan dwibahasa. Perpindahan bahasa dalam

tuturan Haruka terjadi secara spontan karena ia telah lama menguasai bahasa Jepang sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam aktivitas profesionalnya di Indonesia. Kombinasi situasi komunikasi yang santai serta latar belakang linguistik kedua penutur inilah yang menyebabkan campur kode dalam data penelitian didominasi oleh bentuk *outer code mixing*. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing oleh Jerome dan Haruka bukanlah bentuk pencitraan linguistik, melainkan respons alami dari penutur multilingual yang berinteraksi dalam suasana informal.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terbukti ditemukan campur kode pada video vlog Jerome Polin bersama Haruka Nakagawa tersebut. Terdapat 55 data tuturan campur kode yang menunjukkan bahwa seluruh bentuk campur kode yang muncul dalam percakapan Jerome Polin dengan Haruka Nakagawa merupakan *outer code mixing*, yaitu penyisipan unsur bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Konsistensi pola ini menegaskan bahwa seluruh percampuran bahasa bersifat searah dan tidak ditemukan bentuk campur kode lain seperti campur kode hibrida maupun campur kode ke dalam. Kemunculan pola tersebut berkaitan erat dengan situasi komunikasi yang bersifat santai dan tidak terikat norma kebahasaan formal. Percakapan dalam format vlog makan bersama (mukbang) memberikan ruang bagi kedua penutur untuk menggunakan bahasa secara lebih bebas, sehingga unsur bahasa asing dapat muncul secara spontan sebagai bagian dari gaya bertutur yang cair dan ekspresif. Selain dipengaruhi oleh konteks percakapan, keberadaan campur kode juga berkaitan dengan latar belakang linguistik kedua penutur. Jerome yang menempuh pendidikan tinggi di Jepang dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang, serta Haruka yang merupakan penutur asli bahasa Jepang yang telah lama hidup dan bekerja di Indonesia, memiliki kompetensi multilingual yang mendorong terjadinya percampuran bahasa secara alamiah. Kemampuan berpindah antarbahasa sudah melekat pada pola komunikasi mereka sehingga penyisipan bahasa asing tidak muncul sebagai upaya pencitraan, tetapi sebagai refleksi dari kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bukti bahwa terdapat campur kode pada video vlog tersebut. Bentuk campur kode yang muncul dan faktor yang melatarbelakanginya merupakan hasil interaksi antara situasi komunikasi santai dan kemampuan linguistik para penutur yang

memiliki kemampuan multilingual. Fenomena ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana praktik campur kode bekerja dalam komunikasi digital kontemporer, khususnya pada penutur yang hidup di lingkungan multibahasa.

SARAN

Temuan penelitian yang menunjukkan dominasi campur kode asing serta keterkaitannya dengan konteks komunikasi yang santai dan kompetensi multibahasa penutur membuka beberapa peluang pengembangan kajian. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan data ke berbagai jenis konten digital agar dapat melihat bagaimana perubahan situasi komunikasi memengaruhi pola percampuran bahasa. Kajian yang melibatkan penutur dari latar profesi atau komunitas berbeda juga berpotensi memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai motivasi dan fungsi campur kode. Selain pemetaan bentuk, penelitian mendatang dapat menelusuri fungsi pragmatik campur kode, seperti penandaan kedekatan, gaya personal, atau strategi membangun identitas digital. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika interaksi multilingual di ruang daring.

Bagi pembaca, temuan ini diharapkan dapat menjadi wawasan mengenai bagaimana praktik campur kode muncul secara alami dalam komunikasi digital, khususnya ketika percakapan berlangsung dalam suasana informal. Pemahaman ini dapat membantu pembaca menilai bahwa penggunaan beberapa bahasa dalam satu tuturan tidak selalu mencerminkan penyimpangan berbahasa, tetapi dapat menjadi bagian dari fleksibilitas linguistik penutur dalam menyesuaikan diri dengan konteks dan kebiasaan berkomunikasi.

REFERENSI

- [1] Agustina, P., Jumadi, J., & Luthfiyanti, L. (2022). Campur Kode dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier: Mix Code In Podcast Deddy Corbuzier Youtube Channel. *LOCANA*, 5(2), 97-115.
- [2] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- [4] Fidela, R., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sosiolinguistik. *IdeBahasa*, 6(1), 10-32.
- [5] Iftitah, N., Hambali, H., & Karumpa, A. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 103-113.
- [6] Jerome Polin. (20 Juli 2025). *MUKBANG PIZZA SULTAN VIRAL!! TOPPING SEGUNUNG, JUALAN DI PERUMAHAN!?* | *JEROME HARUKA VLOG* [Video]. Youtube. <https://youtu.be/baTRfdEEvzU?si=Ky68aw10209MYkj2>
- [7] Kasanah, M. N., Widyaningrum, H. K., & Handayani, A. (2024). Analisis penggunaan campur kode dalam video YouTube podcast Raditya Dika. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 331-340.
- [8] Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Nirmala, Arini Febiantika, Febriyanti, Chamalah Evi. (2020). Campur Kode dalam Tuturan Video Blog YouTube Agung Hapsah "FINTECH". Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia. *KREDO Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 4(1). 97-111.
- [10] Nugraha, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- [11] Rahmani, A. (2025). Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Podcast Denny Sumargo dan Maudy Ayunda. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 65-78.
- [12] Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*.
- [13] Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244-251.
- [14] Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta
- [15] Utomo, A. F., Dinayati, S. F., Yovilandis, L., Purnomo, E., Prayitno, H. J., Duerawee, A., & Sya'adah, H. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Dedy Corbuzier bersama Jerome Polin pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 270-288.